

MAKNA *WELTGEIST* HEGEL DALAM MUSIK FELIX MENDELSSOHN

Pri Ario Damar¹, Wisnu Wiradana²

^{1,2}Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta

Email: pridamar@ikj.ac.id, dschmotif@protonmail.ch

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan lebih dalam gagasan *weltgeist* Hegel yang menjadi landasan Felix Mendelssohn dalam proses penciptaan karya. Motif-motif filosofis yang menjelaskan relasi-relasi serta kondisi di sekitar komponis dalam membentuk dan menginspirasi proses penciptaan karya, dijelaskan secara lengkap dan mendasar sehingga ide yang merupakan hal terpenting dari sebuah karya seni dapat ditangkap dengan baik. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dari bidang interdisiplin seperti musikologi, sejarah, filsafat, dan teologi. Pengetahuan tentang esensi dari sebuah karya seni menjadi penting agar dapat menjadi inspirasi agar perkembangan sejarah musik dapat menuju sebuah progresivitas. Mendelssohn mengkonkretkan abstraksi *weltgeist* ke dalam musiknya.

Kata Kunci: felix mendelssohn, karya, hegel

PENDAHULUAN

Seni dan filsafat merupakan dua cabang ilmu yang bila ditelusuri akar sejarahnya, merupakan dua ilmu yang sangat dekat. Semakin berkembangnya industrialisasi, dunia pendidikan terkena dampaknya sehingga semakin bergeser ke arah spesialisasi ilmu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kerja, akibatnya sinergi antar ilmu mengalami kesenjangan karena

masyarakat menjadi teralienasi, terputus dari berbagai realitas yang mendefinisikan dirinya. Hal ini memberikan kesan di kemudian hari, bahwa setiap ilmu berdiri sendiri. Berbeda dengan yang terjadi di abad 19, sebuah fenomena dapat dilihat secara komprehensif dari segala aspek yang membangun realitas tersebut.

Sinergi antar ilmu dirangkum oleh Georg Friedrich Wilhem Hegel, seorang

filsuf idealisme Jerman abad 19 dalam teori-teori filsafatnya. Dia menganggap bahwa realitas tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh relasi dari berbagai macam variabel sekitarnya. Realitas ini direfleksikan oleh Hegel sebagai sebuah *weltgeist* atau roh yang bergerak dalam realitas sejarah.

Pada kasus Mendelssohn misalnya, selain dikenal sebagai seorang komponis, dia juga mendalami berbagai macam ilmu sampai tingkat universitas, antara lain filsafat, teologi, geografi, seni rupa, dan sebagainya. Kehidupan intelektual Jerman pada masa itu sangat membaaur satu sama lain. Hal ini secara langsung mempengaruhi Mendelssohn pada proses kreatifnya di bidang seni musik. Secara umum, karya Mendelssohn mengingatkan audiens untuk merefleksikan kembali sejarah perjalanan roh Jerman dalam sejarah.

Kebangkitan roh Jerman diaktifkan oleh Felix Mendelssohn melalui medium musik pada era romantik awal. Dia dikenal sebagai komponis yang menggali dan mementaskan kembali karya-karya musik di era sebelumnya, misalnya karya-karya dari Bach dan Händel. Membangkitkan karya lama adalah aksi penting, yaitu sebagai usaha

untuk mengabstraksikan sejarah agar dapat direfleksikan dan dianalisa. Dengan mengingat kembali sejarah, sebuah bangsa akan menuju progresivitasnya karena timbul sebuah pemahaman yang dialektis untuk tidak mempertahankan sikap-sikap negatif.

Mendelssohn juga menciptakan karya orisinal yang sarat dengan gagasan protestanisme dan nasionalisme Jerman, selain mementaskan kembali karya-karya lampau. Semangat kesejarahan hadir dalam nafas karya-karya Mendelssohn. Kedua corak ini, yaitu protestanisme dan nasionalisme Jerman, pada dasarnya berasal dari hulu yang sama, yaitu peristiwa gerakan reformasi gereja yang dipimpin oleh Martin Luther di Jerman pada jaman Reinasans. Peristiwa ini penting direfleksikan karena memulai berdirinya mazhab Kristen Jerman yang terlepas dari otoritas Vatikan. Bangsa Jerman menemukan roh Kebebasannya untuk menentukan nasibnya sendiri. Peristiwa reformasi gereja kemudian mendorong perkembangan kebudayaan karena bahasa resmi dari Vatikan, yaitu bahasa Latin, diganti dengan bahasa Jerman. Reformasi gereja merupakan awal kebangkitan Roh Jerman.

Menggali kembali karya lampau menjadi sangat penting karena masyarakat di masanya cenderung mulai melupakan prestasi kultural yang pernah dicapai oleh kebudayaan Jerman. Menggali kembali sejarah, bagi seorang Mendelssohn, tidak hanya sekadar refleksi, tapi juga mengaktifkan eskatologi untuk melihat apa yang seharusnya dicapai di masa yang akan datang. Hal ini terlihat bagaimana Mendelssohn mempengaruhi komponis-komponis setelahnya seperti Brahms dan Wagner yang lebih jauh lagi menggali karakteristik dari musik Jerman.

Ada corak lain yang bersifat anakronistik dari Mendelssohn bila dibandingkan komponis romantik lain. Selain usahanya dalam menggali dan mengkaji kembali musik lampau, sebagian besar karyanya merupakan karya pastoral, atau liturgi, yang merupakan musik sakral. Musik seperti ini dimainkan dalam konteks ibadah spiritual agama Kristen. Corak ini menjadi sesuatu yang unik karena musik sekuler merupakan nafas utama komponis-komponis abad 19 yang dimulai oleh Beethoven. Semangat nasionalisme yang mempengaruhi aspek

kebudayaan terjadi akibat peristiwa Revolusi Perancis. Pasca peristiwa politik ini, masyarakat merekonstruksi ulang relasi antara agama dan pemerintahan. Melalui karya Mendelssohn yang sarat dengan tema protestanisme, kita dapat melihat mundur ke sejarah bahwa sekularisme diawali dari peristiwa reformasi gereja yang diawali oleh Martin Luther. Pemisahan agama dan pemerintahan pada dasarnya merupakan semangat yang dibawa oleh protestanisme pada masa renaisans.

Banyak fakta menarik dimana terdapat motif-motif intelektual yang bersifat interdisiplin melatarbelakangi proses kreatif Felix Mendelssohn. Untuk menemukannya, penulis akan memaparkan beberapa fakta sejarah perihal interaksi Mendelssohn dengan para intelektual jamannya, terutama dengan seorang pemikir idealisme Jerman yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel, dimana Felix Mendelssohn menggunakan filsafatnya sebagai pondasi dalam melatarbelakangi kegiatan berkeseniannya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Pustaka yang digunakan penulis antara lain berupa buku dan jurnal ilmiah tentang musikologi, sejarah, teologi, dan filsafat. Penggunaan pustaka secara interdisiplin ini merupakan salah satu usaha penulis untuk menemukan relasi yang melatarbelakangi proses kreatif yang dilakukan oleh Felix Mendelssohn.

PEMBAHASAN

Felix Mendelssohn

Felix Mendelssohn Bartholdy adalah seorang komponis kebangsaan Jerman keturunan Yahudi. Dia merupakan komponis yang mendominasi pada abad ke-19, yang pada penanggalan sejarah musik barat disebut sebagai era romantik. Mendelssohn lahir di Hamburg 3 Februari tahun 1809 dari keluarga yang tergolong kaya dan terpelajar. Ayah Felix Mendelssohn, Abraham Mendelssohn, adalah seorang direktur bank (McNeill, 1998: 123). Sementara kakek dari Felix Mendelssohn adalah Moses Mendelssohn, seorang teolog dan

pemikir judaisme modern yang menggagaskan gerakan pencerahan Yahudi atau haskalah. Ibu Felix Mendelssohn bernama Lea Solomon, juga merupakan keturunan dari salah satu pengusaha Yahudi terkaya di kerajaan Prussia.

Saat Felix Mendelssohn berumur tujuh tahun, seluruh keluarganya pindah agama menjadi Kristen Protestan. Felix Mendelssohn dibaptis di Berlin pada tanggal 21 Maret 1816 beserta tiga saudaranya. Atas kejadian itu, Abraham Mendelssohn menambahkan nama keluarganya menjadi Mendelssohn - Bartholdy untuk membedakan antara Mendelssohn yang beragama Judaisme dengan yang Protestan. Usaha ini juga dilakukan ayahnya untuk menjaga nama besar kakek dari Felix sebagai teolog Judaisme dan melindungi keluarganya yang kerap menjadi target anti semitisme di Jerman.

Mendelssohn merupakan murid kesayangan Zelter yang kerap kali dibanggakannya dalam surat kepada seorang kerabat, Johann Wolfgang von Goethe, seorang sastrawan dan politisi Jerman yang paling penting di akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19. Mendelssohn belajar di Universitas

Berlin pada tahun 1926. Pada Universitas ini, Mendelssohn menjalani kuliah filsafat seni yang diajarkan oleh Hegel. Goethe dan Hegel menginspirasi beberapa karya Mendelssohn seperti overture *Meeresstille und glückliche Fahr* (Lautan Tenang dan Pelayaran yang Sejahtera, Op. 27, 1828). Salah satu puisi Goethe juga diangkat oleh Mendelssohn dalam karya *Die erste Walpurgisnacht* (Malam Walpurga yang Pertama, Op. 60, 1832).

Mendelssohn juga dikenal sebagai seorang komposer yang berjasa dalam memelihara dan mementaskan kembali musik-musik yang diciptakan pada era-era sebelumnya. Hal ini menjadi penting di abad ke-19, karena karya-karya tersebut mulai dilupakan oleh masyarakat. Tanggal 21 Februari 1829 Mendelssohn mengadakan konser bersejarah yang mengangkat karya Bach berjudul *Saint Matthew Passion*. Pada konser itu, para tokoh-tokoh penting di Berlin hadir, mulai dari raja dan kabinetnya, teolog protestan Schleiermacher, sastrawan Goethe, sampai Hegel (Applegate, 2005: 1). Konser ini tidak hanya mengingatkan kembali masyarakat terhadap warna musik gereja, namun juga spiritualitas

yang pada waktu itu yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Barat. Historisisme, protestanisme, dan progres melebur menjadi satu dalam pementasan ini dan mempengaruhi orang-orang yang hadir pada waktu itu (.

Estetika Hegel

Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang seni. Kata “Estetika” berasal dari *aesthetika* (kata Kerja Yunani, *aisthanomai*), yang artinya: “mencerap” (sesuatu dengan panca indera). Estetika sendiri memiliki ruang lingkup yang luas dalam membedah karya seni mulai dari aspek filosofis, psikologis, sampai sosiologis. Di dalamnya, estetika membahas banyak hal mulai dari proses kreatif, nilai, sampai apresiasi terhadap keindahan dalam sebuah karya. Estetika juga dianggap sebagai ilmu yang membahas refleksi kritis terhadap seni, budaya, dan alam.

Dalam proses kreasi, seniman berada di tengah dua hal yang berlawanan dan bertegangan, yaitu yang disadari dan yang tidak disadari. Proses ini merupakan proses yang dialektis, dimana terdapat abstraksi yang dinegasi, maka timbul sesuatu yang konkret, sebuah sintesis, yaitu karya seni. Jadi,

yang dinamakan sebuah keindahan adalah ketidakterbatasan yang dinyatakan secara terbatas, yang dalam bahasa teologi disebut sebagai imanensi.

Hegel berpendapat bahwa untuk memahami teorinya, maka perlu dimiliki sebuah pemikiran yang retrospektif dan menyejarah, karena di dalam pemikiran retrospektif ini, kita mampu mengkontemplasikan bagaimana Roh bergerak dalam sejarah. Karena menurutnya, imanensi yang menyejarah merupakan representasi dari ide, yaitu Tuhan. Hegel secara apologetik berpendapat bahwa manusia tetap membutuhkan agama walaupun memiliki filsafat.

Hegel menekankan bahwa seni memerlukan sebuah konteks yang konkret agar bisa dipahami secara menyejarah. Hal ini terjadi karena karya seni yang hanya dipahami secara transenden, tidak akan dapat dipahami dan dikontemplasikan. Bahkan ia menekankan bahwa permasalahan keindahan tidak hanya berbicara bentuk saja, tapi juga konten. Konteks yang menyejarah sangat penting bagi sebuah karya seni. Dalam hal komposisi musik, Hegel berpendapat bahwa musik yang

baik merupakan musik liturgi, dimana komposisi seperti ini selain terimanensi dalam sejarah, juga memiliki konten yang mengantarkan kita pada kebenaran absolut, yang bersifat transenden.

Karena permasalahan keindahan tidak hanya bicara bentuk, namun juga konten, maka konten yang merupakan ide, direpresentasikan agama sebagai Tuhan. Dari titik ini dia menyimpulkan bahwa musik seharusnya menggambarkan nilai Ketuhanan. Konten dari sebuah karya seni yang indah haruslah merepresentasikan Kristus, yaitu Ketuhanan dalam kemanusiaan. Maka tidak heran bila Hegel berpendapat bahwa musik liturgi atau musik gereja, merupakan jenis komposisi yang memiliki nilai estetika yang paling tinggi ketimbang bentuk instrumental.

Hegel pada dasarnya tidak anti dengan musik instrumental. Walaupun dia berpendapat bahwa musik yang memiliki nilai seni tinggi tidak harus memiliki basis teks tertentu, namun dia memberikan kritik kepada jenis komposisi seperti ini. Hegel berpendapat bahwa musik instrumental murni merupakan sebuah kumpulan bunyi yang tidak menyatakan makna yang

jelas. Hegel berkata, “bunyi adalah sekadar bunyi, pada akhirnya dinyatakan oleh dirinya sendiri, bentuknya sendiri, formasi dari notasi-notasi yang ada, dan pada akhirnya dapat menjadi esensi bagi dirinya sendiri” (Houlgate, 2007: 117).

Untuk mengalahkannya ancaman kekosongan dan keadaan tanpa makna ini, maka menurut Hegel, musik harus mendapatkan muatan spiritual serta ekspresi. Bila musik tersebut gagal mendapatkannya, maka musik tersebut telah gagal untuk menjadi seni yang sejati. Pemaparan seperti ini menunjukkan bahwa bagi Hegel, musik yang sukses harus mewakili sesuatu, bukan seni untuk seni.

Hegel berpandangan bahwa seni, agama, dan filsafat memiliki isi yang pada dasarnya universal, hanya saja perwujudannya berbeda. Perbedaan ini yang membuat mereka melengkapi diri satu dengan lainnya. Ide direpresentasikan seni sebagai ekspresi sensual sebagai produk ciptaan manusia yang terbatas, sementara agama memberikan sebuah gambaran psikologis tentang Ketuhanan, dan filsafat sebagai konsep murni yang secara logis dengan pola yang dialektis. Ketiga aspek ini kemudian berkelindan

dan membangun aspirasi manusia yang lengkap.

Hegel juga menekankan bahwa yang terpenting dari estetika adalah arti dan konten dari sebuah karya yang merupakan representasi dari Roh. Sumbangsih terbesar filsafat Hegel dalam gagasan tentang karya seni adalah klaimnya bahwa tugas dari sebuah karya seni adalah merepresentasikan keindahan yang dapat dinilai dari isi dan formatnya. Keindahan dalam pandangan Hegel tidak hanya bicara susunan harmoni yang elegan, melainkan manifestasi dari kebebasan spiritual, atau Roh dan menceritakan kehidupan.

Makna *Weltgeist* Hegel dalam Musik Mendelssohn

Penciptaan karya menjejarah yang dilakukan Mendelssohn pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh masa perkuliahannya dalam kelas-kelas Hegel saja. Namun semangat ini adalah Roh bangsa Jerman pada jamannya, yaitu untuk berpikir retrospektif dipengaruhi oleh Roh sejarah, yang fenomenanya ditangkap dan dirangkul oleh Hegel. Roh ini bisa dilihat jauh ke belakang yang dimulai dari semangat

Renaissance, yaitu semangat untuk kembali menggali akar mereka yang berawal dari Yunani Kuno. Lebih jauh lagi, Roh inilah yang mempengaruhi terbentuknya mazhab Protestanisme oleh Martin Luther di Jerman. Protestanisme sendiri merupakan mazhab agama Kristen yang dianut oleh Hegel dan Mendelssohn dan mempengaruhi karya-karya mereka.

Kesadaran untuk menggali sejarah pertama kali dilakukan bangsa Eropa ketika masa renaissance. Pada masa ini, Eropa menggali kembali kebudayaan, filsafat, seni, sampai sastra yang eksis pada masa Yunani Kuno. Aksi retrospektif ini tidak hanya mendorong progresivitas kebudayaan saja, tapi secara bersamaan dengan unsur teologi. Lebih jauh lagi, semangat renaissance mendorong terjadinya reformasi gereja yang dilakukan oleh Martin Luther di Jerman. Reformasi Protestan yang digawangi oleh Martin Luther, akan menjadi mazhab yang dianut oleh Mendelssohn dan Hegel, dan menjadi mazhab yang dominan di Jerman pada abad 19.

Roh retrospektif juga merasuki beberapa peristiwa politik lain yang ada di Eropa, mencapai puncaknya pada

peristiwa Revolusi Perancis. Roh ini yang ada pada Mendelssohn ketika berkarya pada dunia Jerman abad 19. Mengingat secara retrospektif sejarah musik sangatlah penting, tidak hanya menelusuri kembali apa yang pernah dicapai dalam sejarah musik itu sendiri, namun juga secara filosofis, kondisi politik, dan lingkungan pada saat itu.

Menurut catatan sejarah musik, komposisi-komposisi pada era barok dan klasik didominasi dengan tema-tema liturgi karena pengaruh politik dari Vatikan. Pada jaman itu pengaruh teokrasi begitu kuat dimana Vatikan punya andil terhadap kebijakan politik dari negara-negara Kristen di Eropa. Dengan dipentaskannya kembali karya lampau, selain sebagai semangat retrospektif, juga secara langsung mengajak masyarakat Eropa mengingat kembali nilai-nilai yang ditradisikan oleh gereja, dalam bahasa Hegelian yaitu mengaktifkan kembali Roh agar sejarah bergerak menuju progresivitas.

Perubahan jaman ini secara langsung ikut mempengaruhi corak kesenian yang ada di Eropa pada waktu itu. Komposisi yang diciptakan para komposer Eropa sebagian besar bersifat nasionalistik. Mendelssohn menempuh

jalur lain dengan membangkitkan semangat rohani yang mulai pudar pada era sekuler. Namun Mendelssohn tidak ingin membuat sejarah menjadi mundur ke era sebelumnya, melainkan menciptakan antitesis atau negasi.

Pengaruh Hegel tentang pemahaman abstrak dan konkret tercurah pada testimoni Mendelssohn terhadap para musisi Inggris ketika ia mengirimkan surat kepada salah satu temannya. Menurutnya, musisi Inggris tidak terlalu sibuk dengan hal abstrak, melainkan selalu berpegang pada pemahaman konkret, yaitu penciptaan karya, apresiasi, dan pertunjukannya. Menurut Hegel, berpegang pada pemahaman konkret sangatlah penting karena pemahaman konkret adalah sesuatu yang real dan bergerak dalam sejarah.

Karya komposisi musik yang diciptakan oleh Mendelssohn secara umum menggambarkan sinergi dari triad filsafat – seni – teologi yang digagaskan oleh Hegel. Selama abad ke-19, musik kor Mendelssohn dianggap lebih penting daripada musik orkesnya dan banyak ditiru oleh para komponis yang kurang penting. Selain kedua oratorio yang penting, Mendelssohn menciptakan

banyak karya untuk kor gereja Protestan di Jerman dan Inggris, yang merupakan musik Protestan paling penting sejak masa J.S. Bach. Pengaruhnya dalam musik sejenis ini paling jelas terasa dalam anthem-anthem untuk gereja Anglikan yang diciptakan para komponis Inggris.

Komposisi Mendelssohn yang dianggap penting adalah karya kor gereja Protestan, dan sangat populer di Inggris dan Jerman. Gaya komposisi Mendelssohn bahkan menjadi standart dan sangat terasa dalam anthem-anthem yang ada dalam liturgi gereja Anglikan di Inggris, dan mempengaruhi gaya komponis-komponis Anglikan setelahnya. Fenomena ini membuat Mendelssohn menjadi komposer liturgi yang paling penting di dalam sejarah gereja sepanjang abad 19, terutama di mazhab Protestan.

Mendelssohn memiliki keselarasan pandangan dengan Hegel. Agama dan teologi memiliki porsi yang besar dalam menggerakkan sejarah dan Roh. Pada puncak masa pencerahan, manusia dianggap akan menuju sebuah progresivitas bila manusia tersebut *sapere aude*, yaitu mampu berpikir dan bertindak tanpa pengaruh dari luar

dirinya sendiri. Pengaruh filsafat ini lah yang diterapkan Mendelssohn pada jalur seni, yaitu mewujudkan imanensi yang menyejarah; sebuah representasi sensual dari keagungan Subjek Absolut sebagai ide.

Musik yang baik adalah musik yang memiliki syair di mata Hegel. Hal ini terlihat dari komposisi yang diusung Mendelssohn, dimana karyanya didominasi oleh karya-karya hymne yang memiliki syair kerohanian. Hegel mengungkapkan gagasan ini dalam buku Filsafat Sejarah.

Manusia secara langsung menjadi satu dengan organnya, Suara, unsur yang menerima dan memerlukan arti yang lebih luas daripada Kehadiran lahiriah semata-mata. Kita melihat bagaimana Lagu disatukan dengan Tarian, dan melayaninya: namun akhirnya Lagu membuat dirinya bebas, dan memerlukan alat musik untuk mengiringinya; kemudian suara tidak lagi tanpa makna, seperti modulasi dari seekor burung, yang sebenarnya mungkin mengungkapkan emosi, namun yang belum memiliki makna objektif; selain itu suara memerlukan sebuah makna yang diciptakan oleh imajinasi dan Roh, dan yang kemudian lebih lanjut

dibentuk menjadi sebuah karya seni objektif.

Untuk dapat memproduksi nyanyian, pita suara, diafragma, dan mulut bekerja sama untuk mengeluarkan suara dari tubuh manusia. Artinya, instrumen vokal merupakan organ tubuh dari manusia itu sendiri. Tubuh manusia memiliki perbedaan dengan instrumen musik yang merupakan buatan manusia, yaitu ia mampu mengeluarkan sebuah syair, tidak hanya nada dan ritmik saja. Selain itu, instrumen musik adalah buatan karya manusia, tidak seperti tubuh manusia yang merupakan ciptaan Tuhan dan tidak dapat diduplikasi oleh manusia. Maka dari itu, musik vokal merupakan bentuk musik yang keluar langsung dari imajinasi dan Roh manusia tersebut; membuat musik vokal menjadi bentuk kesenian yang mendekati karya seni objektif, berbeda dengan musik instrumental yang cenderung jatuh pada subjektivitas.

Musik vokal sangat penting dalam agama Kristen. Selama hampir 1200 tahun setelah jaman Yesus, musik gereja tidak pernah menggunakan instrumen. Baru di jaman Santo Thomas Aquinas, organ mulai diperkenalkan di dalam gereja walaupun menerima banyak

pertentangan. Fenomena sejarah ini menunjukkan bahwa peranan vokal dan teks menjadi elemen utama dalam perkembangan musik liturgi di gereja. Dalam sudut pandang teologi, musik vokal atau koor dianggap paling penting karena vokal manusia mampu menyampaikan firman, tidak seperti musik instrumental yang hanya berupa nada. Pita suara juga dianggap instrumen pemberian Tuhan yang tidak dapat dibuat oleh manusia. Hegel dalam hal ini turut menjustifikasi, bahwa seni yang terbaik bukanlah musik instrumental, namun musik yang memiliki syair yang bersifat Ketuhanan. Gagasan ini terlihat dari bagaimana Mendelssohn banyak menciptakan karya-karya sakral yang keperluannya untuk peribadatan umat Kristen baik untuk perayaan maupun ibadah rutin, misalnya Hark The Herald Angels Sing yang digunakan untuk perayaan Natal, berbagai karya iringan pendarasan mazmur, Zum Abendsegen (Herr, sei gnädig) sebagai kyrie eleison sebagai bagian dari tata ibadah.

Komponis konservatif memandang bahwa musik yang sejati merupakan musik yang secara strict harus memiliki syair. Namun

Mendelssohn bukan seorang komponis yang seperti ini. Baginya, syair juga memiliki subjektivitas karena kata-kata tidak cukup untuk menjelaskan segalanya. Secara umum, Mendelssohn berpendapat bahwa musik dan syairnya memiliki relasi yang sangat kuat, dimana musik melengkapi sebuah syair. Musik baginya menjadi tidak berguna bila syair telah dianggap cukup untuk menjelaskan segalanya. Ide ini tertuang pada suratnya kepada kerabatnya ketika membicarakan komposisinya, *Lieder ohne Worte* atau lagu tanpa kata.

Menurut Mendelssohn, banyak orang berpendapat bahwa musik yang berdiri sendiri pada dasarnya terlalu ambigu sehingga ide dalam karya terlihat kabur. Pada kasus ini, orang dianggap lebih mengerti syair ketimbang musik. Namun dia melihat sebaliknya, bahwa syair pun pada dasarnya ambigu, kosong, dan terasa kurang lengkap. Setiap kata dalam sebuah syair menurutnya dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dan sulit dipahami maksud yang sebenarnya, bahkan bila dilihat detail dari setiap kata dan kalimatnya. Peranan dari musik menurutnya dapat mengisi kekosongan jiwa pada syair. Musik yang disukai oleh

Mendelssohn adalah justru bukanlah musik yang tak terbatas interpretasinya, melainkan musik yang terbatas dan bisa dipahami. Pada kasus ini, terdapat kesamaan pandangan dengan filsafat Hegel dimana benda tidak dapat berdiri dengan sendirinya, *das ding an sich*. Dalam sebuah karya komposisi, musik ataupun syair tidak mendefinisikan dirinya sendiri. Melainkan keduanya memiliki relasi yang mendefinisikan diri mereka, sehingga sebuah karya musik menjadi utuh sebagai satu kesatuan.

Menurut Mendelssohn, syair yang berdiri sendiri masih tidak memuaskan. Syair dapat membangkitkan makna yang berbeda bagi setiap orang yang mendengarkannya, sementara musik dapat memangkitkan roh yang sama. Mendelssohn berpendapat bahwa pada dasarnya musik dalam tema kerohanian ataupun tidak seharusnya memiliki muara yang sama, yaitu memuji nama Tuhan.

Mendelssohn merupakan pribadi yang sangat religius. Namun bentuk religiusitasnya tidak hanya sekadar pegakuan belaka. Hal ini terlihat dari keseriusannya dalam menciptakan karya seni yang tidak hanya sekadar bernafaskan keagamaan, namun

memiliki pondasi filosofis dan teologis yang kuat. Keseriusan Mendelssohn dalam mengejar karya yang bersifat keagamaan merupakan bentuk konkret dari imannya. Dia menganggap apa yang dia lakukan dalam hal seni merupakan sebuah tugas yang suci. Menurut Scrubing, Mendelssohn sangat mendedikasikan waktu untuk karyanya dan dalam karyanya terpancar impresi dari sebuah doa. Bagi Mendelssohn, musik sakral secara umum tidak lebih tinggi, karena pada akhirnya segala jenis musik seharusnya bertujuan untuk memuji Tuhan. Statement ini menunjukkan bagaimana iman harus imanen dalam realitas.

Mendelssohn tidak pernah mengincar popularitas atau menjadi Kappelmeister, sebuah posisi penting di gereja yaitu sebagai pembina liturgi. Seperti musisi lainnya, dia hanya ingin sekadar bertahan hidup. Pada awalnya dia hanya ingin membuat karya sesuai dengan kata hatinya. Namun secara konkret, Roh nya hanya ingin berkarya untuk Tuhan. Dalam pemahaman filsafat Hegel, sebuah iman yang abstrak haruslah imanen dalam sejarah dan memiliki bentuk konkret. Keimanan Mendelssohn merupakan bentuk abstrak

dari bentuk konkret dan menyejarah dari penciptaan karya kerohaniannya. Bentuk abstrak dan konkret harus senantiasa bersinergi dan tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Semangat retrospektif dalam karya-karya Mendelssohn mengingatkan audiens untuk mengingat kembali hulu dari progresivitas bangsa Jerman hingga pada masa mereka. Bagaimana Roh Jerman pada dasarnya tidak terputus dari gerak sejarah.

SIMPULAN

Aksi menggali sejarah oleh Mendelssohn memiliki landasan filosofis yang berkembang pada abad ke-19 di Jerman. Namun sangat disayangkan buku sejarah musik secara umum tidak berhasil mengabstraksi *Zeitgeist* atau Roh Sejarah yang menaungi semangat bangsa Jerman pada abad 19. Semangat ini tidak dilandasi sekadar nostalgia belaka, namun ada usaha-usaha untuk mengaktifkan Roh Jerman yang mengandung gagasan nasionalisme dan protestanisme yang berasal dari akar yang sama, yaitu semangat reformasi gereja yang pertama kali dimulai oleh Martin Luther di Jerman. Sebagai seorang Jerman Protestan, Mendelssohn

mengkonkretkan abstraksi Roh Jerman ke dalam musiknya, mulai dari mementaskan kembali karya lampau, maupun penciptaan karya baru. Semangat menyejarah ini pun yang mengantarkan Jerman menjadi puncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Eropa di abad 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Applegate, Celia. 2005. *Bach in Berlin: Nation and Culture in Mendelssohn's Revival of The St. Matthew Passion*. New York: Cornell University Press.
- Houlgate, Stephen. 2007. *Hegel and The Arts*. Illinois: Northwestern University Press.
- McNeill, Roderick J. 1998. *Sejarah Musik 2: Musik 1760 Sampai dengan Akhir Abad ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Van Waesberghe, F. H. Smits. 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media

